

Factors Influencing the Occurrence of Female Circumcision in Children in Ladang Bambu Village Medan Tuntungan Subdistrict

Violent*, Sopiah

Progam Studi Sarjana Administrasi Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darmo, Medan

*Email: debitina94@gmail.com

ABSTRACT

The practice of female circumcision is a tradition that has long been known in society and is recognized by religions in the world such as Judaism, Islam and some Christian followers. Circumcision procedures are usually performed as an act when boys are approaching puberty, but in some regions in Indonesia such as Madura, Java, Sumatra and other regions circumcision is also performed on girls. The purpose of this study was to identify the factors that influence the occurrence of female circumcision in children in Ladang Bambu Village, Medan Tuntungan Subdistrict, 2011. The research design used in this study was descriptive with purposive sampling method with 62 respondents. From the results obtained, the characteristics of respondents showed that the majority were aged 26-30 years (38.7%), the most ethnicity was Javanese, namely 59 respondents (95.2%), and the majority of respondents had a high school education, namely 49 respondents (79.0%). From psychosexual factors that influence the occurrence of female circumcision in children, namely 52 people (84%), sociological factors that influence the occurrence of female circumcision in children, namely 59 people (95.2%), hygiene factors that influence the occurrence of female circumcision in children, namely 58 people (93.5%), myth factors that influence the occurrence of female circumcision in children, namely 55 people (88.7%), religious factors that influence the occurrence of female circumcision in children, namely 62 people (100%). It is expected for health workers to provide education and correct information about traditional practices that develop in the community, especially regarding female circumcision in children.

Keywords: Health Education, Female Circumcision, Sociocultural influences

PENDAHULUAN

Praktik sunat perempuan, atau yang sering disebut sebagai pemotongan atau mutilasi kelamin perempuan, adalah sebuah tradisi yang telah dikenal sejak zaman dahulu dalam berbagai masyarakat di seluruh dunia, dan diakui oleh beberapa agama besar seperti Yahudi, Islam, dan sebagian Kristen. (Kusumastuti, 2019), praktik ini dilakukan di 28 negara, dengan jumlah terbanyak terdapat di wilayah Afrika, khususnya Afrika Sahara, serta tersebar di Negara Timur Tengah, Asia, Pasifik, Amerika Latin, Amerika Utara, dan Eropa. Statistik menunjukkan bahwa lebih kurang seratus juta wanita telah mengalami sunat perempuan di seluruh dunia, dengan tiga juta anak di bawah usia sepuluh tahun mengalami prosedur ini setiap tahunnya (BBC News Indonesia, 2016)

Penelitian dari Population Council pada tahun 2004 menemukan bahwa di Indonesia, praktek sunat perempuan umum dilakukan oleh dukun bayi, dukun sunat, dan bidan. Dari 2.215 kasus sunat perempuan yang diamati di beberapa daerah, 68% dilakukan oleh pengkhitan tradisional, sementara 32% dilakukan oleh tenaga kesehatan, terutama bidan (theconversation.com, 2017) Pola ini tampak berbeda di berbagai wilayah Indonesia, misalnya di kota Padang dan Padang Pariaman, dimana 89% dan 68% dari praktik sunat perempuan dilakukan oleh bidan, sementara di Sulawesi Selatan, sebagian besar dilakukan oleh dukun sunat sebesar 70% (Marlina, 2016).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melibatkan enam ibu yang memiliki anak perempuan berusia 0-1 tahun menunjukkan bahwa lima dari mereka telah melakukan sunat pada anak perempuan mereka, sementara hanya satu yang tidak melakukannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian

sebelumnya dan ketertarikan peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut, maka peneliti memutuskan untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya sunat perempuan pada anak di Kelurahan Ladang Bambu, Kecamatan Medan Tuntungan, pada tahun 2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang praktik ini serta memahami dinamika sosial, budaya, dan agama yang mempengaruhinya di tingkat lokal.

METODE

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* (Gamedia.com, n.d.) yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya sunat perempuan di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, (Hidayat, 2018) yaitu pengambilan sampel dengan cara acak sederhana menggunakan lotre dengan memasukkan nomor-nomor responden ke dalam kotak, lalu dikocok dan dikeluarkan satu-persatu sebanyak 62 kali dan nomor yang keluar dijadikan sebagai sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak perempuan 0-1 tahun yang berjumlah 73 orang di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini seluruh jumlah populasi yang ada yaitu berjumlah 62 orang (total sampling).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai karakteristik responden dan Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya sunat perempuan pada anak yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang dilakukan di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan dengan jumlah responden 62 orang. Tahun 2023, maka di peroleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
15-20 tahun	8	12,9
21-25 tahun	17	27,4
26-30 tahun	24	38,7
31-40 tahun	13	21,0
Suku		
Jawa	59	95,2
Karo	2	3,2
Batak	1	1,6
Pendidikan		
SD	2	3,2
SMP	7	11,3
SMA	49	79,0
PT	4	6,5
Jumlah	62	100

Dari 62 orang responden yang mempunyai anak perempuan 0-1 tahun didapatkan bahwa faktor psikoseksual mayoritas responden menjawab *ya* atas pertanyaan menjaga kesucian dan keperawanan yaitu 58 orang (93,5%), dan mayoritas menjawab *tidak* atas pertanyaan perempuan yang tidak disunat gemar bersetubuh dengan siapa saja yaitu 25 orang (59,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Psikoseksual di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023

Psikoseksual	Jawaban responden				Total
	Ya		Tidak		
	f	%	f	%	
Laki-laki tidak akan menikahi wanita yang tidak disunat	47	75,8	15	24,2	100
Menjadi istri yang setia	56	90,3	6	9,7	100
Mengendalikan nafsu seksual perempuan	38	61,3	24	38,7	100
Menjaga kesucian dan keperawanan sebelum menikah	58	93,5	4	6,5	100
Perempuan yang tidak disunat gemar bersetubuh dengan siapa saja	37	59,7	25	40,3	100

Dari 62 orang responden yang mempunyai anak perempuan 0-1 tahun didapatkan bahwa faktor psikoseksual mayoritas responden menjawab *ya* atas pertanyaan menjaga kesucian dan keperawanan yaitu 58 orang (93,5%), dan mayoritas menjawab *tidak* atas pertanyaan perempuan yang tidak disunat gemar bersetubuh dengan siapa saja yaitu 25 orang (59,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi faktor Psikoseksual yang Mempengaruhi Terjadinya Sunat Perempuan Pada Anak di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023.

Psikoseksual	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	52	84
Tidak	10	16
Total	62	100

Berdasarkan perhitungan sesuai kategori yang telah ditetapkan, dari 62 responden faktor psikoseksual yaitu sebanyak 52 orang (84%), dan yang tidak sebanyak 10 orang (16%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Sosiologi di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023

Sosiologi	Jawaban responden				Total
	Ya		Tidak		
	f	%	f	%	
Melanjutkan tradisi	58	93,5	4	6,5	100
Menghilangkan hambatan dan kesialan pada anak	45	72,6	17	27,4	100
Tidak dianggap bagian dari masyarakat	45	72,6	17	27,4	100
Perempuan akan lebih terhormat	55	88,7	7	11,3	100
Tidak dianggap dewasa sebelum disunat	50	80,6	12	19,4	100

Berdasarkan pengujian menggunakan perbandingan *Chi-Square* hitung dengan *Chi-Square* tabel diketahui bahwa χ^2 hitung = 13,093 dengan tingkat kepercayaan 95% $\alpha = 0,005$, $df = 2$, dan χ^2 tabel = 5,991. Perbandingan *Chi-Square* hitung dengan *Chi-Square* tabel diketahui χ^2 hitung > χ^2 tabel ($13,093 > 5,991$) maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi ada hubungan umur ibu dengan terjadinya retensio plasenta.

Pada Tabel Umur Ibu diketahui bahwa ibu yang bermur < 20 tahun mengalami retensio plasenta ringan. Hal ini diakibatkan karena kondisi ibu yang baik, dan penanganan yang cepat yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sehingga perdarahan yang dialami ibu ringan. Dari 15 orang ibu yang berumur 21-35 tahun yang mengalami retensio plasenta, 14 orang ibu yang diantaranya mengalami retensio plasenta ringan, hal ini karena keadaan uterus yang masih baik dan umur ibu masih produktif ketika melahirkan sehingga mengurangi resiko. Dari 62 responden yang memiliki anak perempuan 0-1 tahun yang disunat di dapat bahwa dari faktor sosiologi yang mempengaruhi terjadinya sunat perempuan mayoritas responden menjawab *ya* untuk pertanyaan melanjutkan tradisi sebanyak 58 orang (93,5%), dan mayoritas menjawab *tidak* atas pertanyaan penghilang hambatan dan kesialan pada anak yaitu 17 orang (27,4%), dan tidak dianggap bagian dari masyarakat sebanyak 17 orang (27,4%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Sosiologi di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023

Sosiologi	Jawaban responden				Total
	Ya		Tidak		
	f	%	f	%	
Melanjutkan tradisi	58	93,5	4	6,5	100
Menghilangkan hambatan dan kesialan pada anak	45	72,6	17	27,4	100
Tidak dianggap bagian dari masyarakat	45	72,6	17	27,4	100
Perempuan akan lebih terhormat	55	88,7	7	11,3	100
Tidak dianggap dewasa sebelum disunat	50	80,6	12	19,4	100

Dari 62 responden yang memiliki anak perempuan 0-1 tahun yang disunat di dapat bahwa dari faktor sosiologi yang mempengaruhi terjadinya sunat perempuan mayoritas responden menjawab *ya* untuk pertanyaan melanjutkan tradisi sebanyak 58 orang (93,5%), dan mayoritas menjawab *tidak* atas pertanyaan penghilang hambatan dan kesialan pada anak yaitu 17 orang (27,4%), dan tidak dianggap bagian dari masyarakat sebanyak 17 orang (27,4%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi faktor Sosiologi yang Mempengaruhi Terjadinya Sunat Perempuan Pada Anak di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023

Sosiologi	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	59	95,2
Tidak	3	4,8
Total	62	100

Berdasarkan perhitungan sesuai kategori yang telah ditetapkan, dari 62 responden faktor sosiologi yang mempengaruhi terjadinya sunat perempuan pada anak yaitu sebanyak 59 orang (95,2%), dan yang tidak sebanyak 3 orang (4,8%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor *Hygiene* di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023

Faktor Hygiene	Jawaban responden				Total
	Ya		Tidak		
	f	%	F %	%	
Membersihkan kemaluan perempuan bagian luar yang dianggap kotor	47	75,8	15	4,2	100
Memiliki bentuk kemaluan yang indah	44	71,0	18	29,0	100
Menjaga kesehatan anak	43	69,4	19	30,6	100
Melahirkan kebersihan dan kesucian	59	95,2	3	4,8	100
Terhindar dari penyakit-penyakit mematikan	38	61,3	24	38,7	100

Dari 62 orang responden yang mempunyai anak 0-1 tahun dan disunat dalam penelitian ini menyatakan faktor *hygiene* yang mempengaruhi terjadinya sunat perempuan pada anak mayoritas menjawab *ya* atas pertanyaan melahirkan kebersihan dan kesucian sebanyak 59 orang (95,2%), dan mayoritas menjawab *tidak* atas pertanyaan terhindar dari penyakit- penyakit mematikan yaitu 24 orang (38,7%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi faktor *Hygiene* yang Mempengaruhi Terjadinya Sunat Perempuan Pada Anak di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023.

Hygiene	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	58	93,5
Tidak	4	6,5
Total	62	100

Berdasarkan perhitungan sesuai kategori yang telah ditetapkan, dari 62 responden faktor *hygiene* yang mempengaruhi terjadinya sunat perempuan pada anak yaitu sebanyak 58 orang (93,5%), dan yang tidak sebanyak 4 orang (6,5%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Mitos di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2011

Faktor Mitos	Jawaban Responden				Total
	Ya		Tidak		
	f	%	f	%	
Meningkatkan kesuburan	39	62,9	23	37,1	100
Menjadikan wanita lebih feminin	56	90,3	6	9,7	100
Perempuan yang tidak disunat akan menjadi genit dan nakal	54	87,1	8	12,9	100
Akan selalu tunduk pada laki-laki	45	72,6	17	27,4	100
Mudah menjalani proses persalinan	23	37,1	39	62,9	100

Dari 62 orang responden yang mempunyai anak perempuan 0-1 tahun yang disunat di dapat bahwa dari faktor mitos yang mempengaruhi terjadinya sunat perempuan pada anak mayoritas responden menjawab *ya* atas pertanyaan menjadikan wanita lebih feminin sebanyak 56 orang (90,3%), dan mayoritas menjawab *tidak* atas pertanyaan mudah menjalani proses melahirkan yaitu 39 orang (62,9%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi faktor Mitos yang Mempengaruhi Terjadinya Sunat Perempuan Pada Anak di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023

Mitos	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	55	88,7
Tidak	7	11,3
Total	62	100

Berdasarkan perhitungan sesuai kategori yang telah ditetapkan, dari 62 responden faktor mitos yang mempengaruhi terjadinya sunat perempuan pada anak yaitu sebanyak 55 orang (88,7%), dan yang tidak sebanyak 7 orang (11,3%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Agama di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023

Faktor Agama	Jawaban responden				Total
	Ya		Tidak		
	F	%	F	%	
Bagian dari ajaran Islam	57	91,9	5	8,1	100
Sebagian dari proses pengislaman	53	85,5	9	14,5	100
Merupakan perbuatan yang mulia dan diwajibkan dalam agama	60	96,8	2	3,2	100
Perempuan tidak disunat tidak diperbolehkan membaca Al-Quran dan shalat 5 waktu	42	67,7	20	32,3	100
Ibadahnya akan diterima	52	83,9	10	16,1	100

Dari 62 responden yang memiliki anak 0-1 tahun yang disunat dalam penelitian ini menyatakan bahwa faktor agama yang mempengaruhi terjadinya sunat perempuan pada anak mayoritas responden menjawab *ya* atas merupakan perbuatan yang mulia dan diwajibkan dalam Islam sebanyak 60 orang (96,8%), dan mayoritas menjawab *tidak* untuk pertanyaan perempuan yang tidak disunat tidak diperbolehkan membaca Al-Quran dan shalat 5 waktu sebanyak 20 orang (32,3%).

Tabel 10. Distribusi Frekuensi faktor Agama yang Mempengaruhi Terjadinya Sunat Perempuan Pada Anak di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023

Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	62	100
Tidak	0	0
Total	62	100

Berdasarkan perhitungan sesuai kategori yang telah ditetapkan, dari 62 responden faktor agama yang mempengaruhi terjadinya sunat perempuan pada anak yaitu sebanyak 62 orang (100%), dan yang tidak mempengaruhi tidak ditemukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Ladang Bambu, Kecamatan Medan Tuntungan, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik sunat perempuan pada anak. Kesimpulan dapat diambil dari analisis karakteristik responden serta faktor-faktor yang mempengaruhi praktik sunat perempuan:

1. Karakteristik Responden: Mayoritas responden memiliki usia antara 26-30 tahun (38.7%), berasal dari suku Jawa (95.2%), dan memiliki pendidikan SMA sebagai yang tertinggi (79.0%).
2. Faktor Psikoseksual: Mayoritas responden menganggap bahwa sunat perempuan dapat menjaga kesucian dan keperawanan (93.5%), namun mayoritas juga tidak setuju bahwa perempuan yang tidak disunat cenderung bersetubuh dengan siapa saja (59.7%).
3. Faktor Sosiologi: Mayoritas responden melanjutkan praktik sunat perempuan untuk melanjutkan tradisi (93.5%), namun ada sebagian yang tidak setuju bahwa sunat perempuan menghilangkan hambatan dan kesialan pada anak (27.4%).
4. Faktor Hygiene: Mayoritas responden meyakini bahwa sunat perempuan dapat melahirkan kebersihan dan kesucian (95.2%), namun tidak semua responden percaya bahwa sunat perempuan dapat mencegah penyakit-penyakit mematikan (38.7%).
5. Faktor Mitos: Mayoritas responden percaya bahwa sunat perempuan dapat menjadikan wanita lebih feminin (90.3%), namun tidak semua responden setuju bahwa sunat perempuan memudahkan proses persalinan (62.9%).
6. Faktor Agama: Mayoritas responden meyakini bahwa sunat perempuan merupakan perbuatan yang mulia dan diwajibkan dalam Islam (96.8%), namun tidak semua responden percaya bahwa perempuan yang tidak disunat tidak diperbolehkan membaca Al-Quran dan melakukan shalat lima waktu (32.3%).

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik sunat perempuan dipengaruhi oleh faktor-faktor psikoseksual, sosiologis, hygiene, mitos, dan agama. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan menyeluruh dalam upaya mengedukasi masyarakat mengenai praktik sunat perempuan, dengan fokus pada pemahaman yang benar tentang kesehatan, budaya, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC News Indonesia. (2016, February 12). *200 juta anak dan dewasa menjalani sunat perempuan di 30 negara* - BBC News Indonesia. Artikel BBC News Indonesia. https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/02/160205_dunia_unicef_sunat_perempuan
- Gramedia.com. (n.d.). *Desain Penelitian: Pengertian, Fungsi, Klasifikasi, dan Bentuknya* - Gramedia Literasi. Literasi : Desain Penelitian . <https://www.gramedia.com/literasi/desain-penelitian/>
- Hidayat, A. (2018). *Simple Random Sampling: Pengertian, Jenis, Cara dan Contohnya*. Artikel: Pengertian Simple Random Sampling Di <https://www.Statistikian.Com/>. <https://www.statistikian.com/2018/02/pengertian-simple-random-sampling.html>
- Kusumastuti, I. (2019). Kebijakan Operasional Praktik Khitan Perempuan di Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 8(01), 35–47. <https://doi.org/10.33221/jiki.v8i01.436>
- Marlina, H. & N. N. (2016). Analisis Pelaksanaan Sirkumsisi Pada Bayi Perempuan Paramedis RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Al-Tamimi Kesmas*, 05(02). <https://jurnal.ikta.ac.id/kesmas/article/view/91/35>
- theconversation.com. (2017, October 17). *Sunat perempuan umum ditawarkan melalui klinik kelahiran di Indonesia*. Artikel Theconversation.Com. <https://theconversation.com/sunat-perempuan-umum-ditawarkan-melalui-klinik-kelahiran-di-indonesia-85282>